

Problematika Tahfiz Al-Qur'an bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran

Muhammad Mu'tamid Ihsanillah*

STAI Sunan Pandanaran
amik.mg98@gmail.com

Khayatun Nisa

STAI Sunan Pandanaran
Khayatunisnen@gmail.com

Latifah Khoerunnisa

STAI Sunan Pandanaran
latifahkhoerunnisa20@gmail.com

Abstrak

Tahfiz Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan untuk memelihara, menjaga, mengamalkan Al-Qur'an, dan membutuhkan proses yang panjang dengan berbagai rintangan yang ada. Salah satu problematika tahfiz Al-Qur'an dialami oleh santri sekaligus mahasiswa di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Problematika berasal dari dalam dan luar diri sendiri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dialami oleh mahasiswa STAI Sunan Pandanaran serta relasi program pesantren dengan kurikulum kampus. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dialami oleh mahasiswa STAI Sunan Pandanaran merupakan fenomena yang sangat jelas dan nyata terjadi. Mahasantri masih belum bisa menuntaskan problematika yang ada karena beberapa faktor. Pengaruh kurikulum kampus dalam program tahfidz Al-Qur'an mahasiswa STAI Sunan Pandanaran juga berkompromi dengan program pesantren. Perihal problematika menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa agar dapat mengatasinya dengan solusi dan langkah yang tepat.

Keywords: Problematis, Tahfiz Al-Qur'an, STAI Sunan Pandanaran.

Pendahuluan

Salah satu kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ialah membaca, mempelajari, serta tahfiz Al-Qur'an. Tahfiz Al-Qur'an merupakan proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an dan pelakunya disebut dengan *hafidz* (Yusniawati & Falah, 2021). Selain *hafidz*, ada juga yang menamakan *haamil* Al-Qur'an atau pembawa Al-Qur'an (Puteri, 2021). Menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri karena janji Allah bagi para penghafal Al-Qur'an yang berupa pahala dan dinaikkan derajatnya serta diberikan kemenangan di dunia dan di akhirat (Ismail, Suhadi, & Sulistyowati, 2022). Setiap individu pasti mengalami ujian dalam

prosesnya menghafal Al-Qur'an untuk mencapai target dan semuanya dibutuhkan usaha, tekad, serta niat yang kuat agar mampu melalui ujian-ujian tersebut untuk terus bisa menghafal Al-Qur'an (Ghofari, 2022).

Seiring berjalanannya waktu, selain sebagai santri, mereka juga membagi fokusnya sebagai seorang mahasiswa yang memiliki kegiatan kampus yang padat serta kewajibannya menghafal Al-Qur'an yang harus tetap berjalan (Izza, 2021). Sebagai mahasiswa yang juga menghafal (mahasantri), diperlukan wadah demi terwujudnya keseimbangan keduanya. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan perguruan tingginya, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ialah pesantren yang lekat dengan hafalan Al-Qur'an, begitupun STAI Sunan Pandanaran yang dinaunginya. Mahasiswa STAI Sunan Pandanaran diharuskan menetap di asrama mahasiswa, salah satunya di Komplek 9 Putri. Mereka sudah menyetujui untuk menaati peraturan yang ada sesuai dengan kebijakan pengasuh. Nyatanya, masih banyak santri yang tidak konsisten untuk mencapai targetnya sendiri. Sebagai mahasantri tak jarang menemui banyak problematika. Problematis yang menimpa individu pun berbeda-beda, tetapi tak sedikit yang berhasil melewati ujian tersebut dan menyelesaikan hafalan 30 juz dengan kualitas hafalan yang baik (Ghofari, 2022).

Fenomena tersebut menimbulkan persepsi mengenai sulitnya menjadi mahasantri. Apa yang terjadi di Komplek 9 Putri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menjadi sebuah permasalahan yang nyata. Sementara itu, pesantren dan perguruan tinggi sudah berupaya membuat program dan kurikulum yang saling berkaitan. Secara mendalam, penelitian ini menjawab pertanyaan, bagaimana relasi kurikulum tafsir STAI Sunan Pandanaran dengan program tafsir Komplek 9 Putri Sunan Pandanaran dalam menangani problematika hafalan mahasantri?

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan yang hampir sama ialah, *pertama*, jurnal karya Nawal Nur Arafah, Muhammad Asyrap, dan Muhammad Afifuddin yang berjudul "Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Al-Anwar Sarang Rembang" (Nawal, Asyrap, & Afifuddin, 2022). Jurnal ini membahas mengenai problematika dan solusi hafalan Al-Qur'an terkhusus terhadap mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ada di STAI Al-Anwar yang didukung dengan adanya lima belas poin penting sebagai kajiannya. Adapun yang membedakannya dengan jurnal ini adalah subjek penelitian, yakni Komplek 9 Putri Sunan Pandanaran dan STAI Sunan Pandanaran.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Syafaruddin Amir, Muhammad Ridwan, dan Muhammad Ishomuddin yang berjudul "Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren" (Amir, Ridwan, Ishomuddin, 2021). Jurnal ini ditulis untuk memberikan solusi permasalahan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh, Kota Sukabumi. Adapun penelitian sekarang membahas mengenai

problematika yang dialami oleh mahasiswa STAI Sunan Pandanaran serta relasi program pesantren dengan kurikulum kampus.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Elya Ghifari (1903016042) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang berjudul “Problematika *Tahfiz* Al-Qur'an Pada Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Masturiyah Ngaliyan, Semarang” (Ghofari, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dan solusi bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Masturiyah Ngaliyan, Semarang. Adapun perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah pada tempat penelitiannya.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Badiatus Syahara Siama Fani Izza (1703016051) yang berjudul “Problematika *Tahfiz* Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Beringin, Ngaliyan, Semarang” (Izza, 2021). Tujuan penelitian dalam jurnal ini adalah untuk mengetahui problematika dan solusi yang tepat untuk mahasiswa Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Beringin, Ngaliyan, Semarang. Adapun perbedaannya dengan penelitian sekarang terletak pada subjek penelitiannya.

Kelima, jurnal ini ditulis oleh Rabiah Al-Husna, Sri Manda, Puli Taslim, dan Khofifah Indah Al-Husna dengan judul “Problematika Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Asrama Tahfidz H. Abdullah Musthafa Nasution Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal” (Al-Husna & Manda, 2022). Jurnal ini menjelaskan mengenai program tahfiz, problematika, dan solusinya di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Perbedaan dengan penelitian sekarang, yakni lebih fokus kepada mahasiswa STAI Sunan Pandanaran dalam menghafal Al-Qur'an serta relasi program pesantren dengan kurikulum kampus.

Keenam, jurnal ini ditulis oleh Taufiq Ismail, Suhadi, dan Sulistyowati dengan judul “Strategi Guru Tahfidz dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an” (Ismail, Suhadi, & Sulistyowati, 2022). Subjek penelitian pada penulisan jurnal ini adalah Pondok Pesantren Nidaul Qur'an, Karanganyar, Karangpadan. Penelitian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam mengatasi karakter dan kemampuan penghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus kepada mahasiswa STAI Sunan Pandanaran dalam menghafal Al-Qur'an serta relasi program pesantren dengan kurikulum kampus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun meliputi perilaku, motivasi, sudut pandang yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Najib & Afifi, 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di Komplek 9 Putri dan STAI Sunan Pandanaran dengan narasumber

dosen tahlif STAI Sunan Pandanaran, penyimak tahlif Komplek 9 Putri, dan beberapa mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui problematika tahlif Al-Qur'an di Komplek 9 Putri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan relasi programnya dengan kurikulum tahlif STAI Sunan Pandanaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan menyiapkan daftar pertanyaan terstruktur sebelumnya, tetapi dengan suasana yang tidak kaku sehingga tetap sesuai pada data yang dibutuhkan.

Observasi dilakukan dengan mengamati sekeliling dan peneliti menyaksikan langsung di subjek penelitian. Menurut Julmi, observasi dibagi menjadi dua, yakni observasi non-partisipan dan partisipan (Yusra, Zulkarnain, & Sufino, 2021). Observasi penulis kali ini menggunakan observasi partisipan yang mana penulis berada di lingkungan yang diamati dan turut merasakan program yang ada di dalamnya.

Teknik dokumentasi menurut Fuad dan Sapto diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis oleh lembaga yang menjadi fokus penelitian agar peneliti lebih mudah mendapatkan data yang diperlukan (Yusra, Zulkarnain, & Sufino, 2021). Kegiatan analisis data kualitatif secara interaktif dilakukan melalui proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Najib & Afifi, 2023).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Tahlif Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yakni *qara'a-yaqra'u-qur'anan* yang berarti membaca, dan Al-Qur'an berarti bacaan karena merupakan bentuk masdar (Badiatus S, 2021). Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara mutawatir. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam segala bidang. Sedangkan, tahlif berasal dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-bifdhan* yang berarti menghafal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahlif adalah hafalan (KBBI Online, 2016). Tahlif artinya memelihara, menjaga, dan menghafal. Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi variabel dalam ingatan sehingga dapat diingat lagi secara harfiah sesuai materi yang bisa diingat sesuatu alam sadar (Najib & Afifi, 2023).

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا هُنْ نَرِئُ لَنَا الْذِكْرُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Telah diterangkan oleh Allah bahwa Al-Qur'an diturunkan dari-Nya dan sudah dijamin dipelihara oleh-Nya. Akan tetapi, ayat tersebut dengan lafadz jamak, yakni نَحْنُ نَرْزَلُنَا sehingga mengisyaratkan bahwa Allah tidak menjaganya sendirian (Herry, 2021). Ayat tersebut diperkuat dengan adanya perbedaan Al-Qur'an dengan kitab lain karena Al-Qur'an banyak dihafalkan oleh masyarakat *non-Arab* (Muzakki, Gani, & Zulkifli, 2021).

Dijelaskan juga di dalam Hadits Riwayat Bukhari dan Abu Dawud, "Dari Utsman bin Affan berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Sebaik-baiknya orang adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya (mengajarkannya)." Selain itu, Said bin Jubair berkata: "Tidaklah ada satu kitab pun dari kitab-kitab Allah yang dibaca keseluruhannya secara hafalan kecuali Al-Qur'an" (Karimah, 2023).

Menurut para ulama, hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Artinya, jika di dalam suatu daerah tidak ada yang menghafal Al-Qur'an, maka berdosalah semua orang yang ada di daerah itu (Ramadhani & Aprison, 2022). Menghafal Al-Qur'an merupakan proses memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Seperti yang termaktub dalam Surat Al-Qamar ayat 17 yang mana Allah sudah menjamin Al-Qur'an telah dimudahkan untuk dipelajari dan dihafalkan (Nawal, Asyrap, & Afifuddin, 2022). Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, tapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan terlebih membutuhkan proses yang panjang dengan berbagai rintangan yang ada. Berbagai metode dilakukan untuk mempermudah hafalan dan tiap individu memiliki cara menghafalnya masing-masing. Hafalan juga perlu dibarengi dengan pemahaman akan apapun yang dibaca serta dihafalnya (Mudinillah & Aprilia, 2022). Maka dari itu, diperlukan sebuah program agar yang akan dilakukan dan diperlukan dapat terlaksana dengan baik.

Program tahliz atau hafalan Al-Qur'an adalah salah satu cara menghafal Al-Qur'an agar terlaksana dengan baik karena pengelolaan yang baik dan sistematis. Dalam suatu lembaga pendidikan pastinya memiliki perencanaan atau programnya masing-masing (Nawal, Asyrap, & Afifuddin, 2022). Program yang tertata menjadikan suatu lembaga pendidikan mencapai pendidikan yang berkualitas. Pimpinan suatu lembaga harus memiliki ketegasan sehingga segala manajemen terlaksana dengan efektif. Dalam proses pelaksanaan tahliz Al-Qur'an perlu adanya seperangkat rencana, kurikulum, materi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan menghafal Al-Qur'an sehingga proses menghafal dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Program Tahfiz Al-Qur'an di Komplek 9 Putri dan STAI Sunan Pandanaran

Program tahfiz Al-Qur'an merupakan program unggulan dari Yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang mana menaungi hingga komplek mahasiswa. Salah satunya adalah komplek mahasiswa STAI Sunan Pandanaran, Komplek 9 Putri. Komplek 9 Putri berdiri mulai tahun 2019. Namun, pada awalnya digunakan untuk pendaftaran santri baru (PSB) kemudian digunakan oleh santri putra. Pada masa Pandemi Covid-19, bangunan Komplek 9 Putri tersebut digunakan untuk karantina. Baru setelah itu, yakni pada akhir tahun 2020 baru ditempati oleh mahasiswa putri STAI Sunan Pandanaran.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu badal (guru ngaji) yang statusnya sebagai mahasiswa STAI Sunan Pandanaran, Diyah Nanda, peneliti mendapatkan informasi mengenai metode tahfidz Al-Qur'an di Komplek 9 Putri. Bahwasanya untuk metode tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 9 Putri itu sendiri bukan menggunakan metode *talaqqi* atau menghafalkan Al-Qur'an dengan menyertorkan dan memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru melainkan menggunakan metode *takrir*. Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang telah dihafalkan. Metode ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga. Dijelaskan dalam sebuah hadist bahwa apabila tidak dilaksanakan perhatian terhadap sebuah hafalan, maka hafalan tersebut akan mudah luruh dari ingatan sehingga perlu diulang terus-menerus (Jayanti, Warisno, Setyaningsih, & Apriyani, 2022).

Selain itu, setelah selesai menambah hafalan sebanyak satu juz, diharuskan bagi mereka untuk menyetorkannya ulang sebanyak seperempat halaman selama empat kali pertemuan, lalu setengah juz untuk dua kali pertemuan, dan setoran satu juz *full* yang disimak oleh badal (guru ngaji). Setelah dianggap lolos, badal mengarahkan anak ngajinya untuk melakukan MHQ atau *Musabaqah Hifdzil Qur'an*. MHQ adalah salah satu cara agar badal mengetahui kualitas hafalan anak didiknya, jika mampu menjawab soal yang ditanyakan dan dianggap lolos, kemudian dipersilakan untuk *nge-mic* atau simakan satu juz dengan menggunakan pengeras suara.

Perihal untuk menguatkan hafalan, Komplek 9 Putri memiliki program kuartalan atau kegiatan yang dilaksanakan satu tahun sekali dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan hafalan yang sudah didapat, yakni mengulang seluruh hafalan yang sudah didapatkan dan dibacanya dengan menggunakan *microphone* atau pengeras suara. Kuartalan sendiri awalnya diagendakan setiap semester jadi bisa dihitung dalam satu tahunnya itu dilaksanakan dua kali. Namun, untuk meringankan mahasantri, program kuartalan kini hanya dilakukan setahun sekali, yakni pada saat liburan kuliah semester genap. Berapapun juz yang sudah dihafalkan wajib dikuartalkan sebelum melanjutkan *ngelob*

(menambah hafalan baru) lagi. Dipastikan terlebih dahulu semua juz yang sudah didapatkan bisa dikuartalkan secara keseluruhan.

Lain dari Komplek 9 Putri, sebagai perguruan tinggi yang menaungi mahasiswa dari komplek tersebut, STAI Sunan Pandanaran tentunya memiliki strategi tersendiri untuk memasukkan mata kuliah tafsir Al-Qur'an di dalam kurikulumnya. Kurikulum tersebut berlaku bagi semua program studi yang ada di STAI Sunan Pandanaran. Hanya saja di tiap program studi memiliki jatahnya masing-masing. Berdasarkan wawancara dari beberapa perwakilan program studi, kebijakan lamanya mata kuliah tafsir tiap program studi yang diampu berbeda-beda. Misalnya, program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) mata kuliah tafsir hanya sampai di semester 2, Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sampai di semester 3, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) sampai semester 5, Ilmu Tasawuf (IT) sampai semester 3, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sampai semester 3. Kebijakan tersebut pun tentu memiliki sistem atau metodenya masing-masing.

Hal di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu dosen tafsir STAI Sunan Pandanaran, Bapak Asyfaq Danial. Beliau mengungkapkan bahwasanya perihal program tafsir Al-Qur'an pada saat ini dilakukan evaluasi tiap semesternya, sedangkan untuk revisi itu secukupnya saja. Setiap prodi terdapat program yang sudah ditentukan dari yayasan. Namun, pelaksanaannya itu berasal dari prodi dan setiap prodi berbeda. Contohnya antara Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) maupun *non*-IAT. Yayasan sudah mengharuskan mahasiswa STAI Sunan Pandanaran untuk menghafal Al-Qur'an dengan ketentuan yang sudah diberlakukan. Misalnya, untuk ke depannya program tafsir dari Prodi IAT akan ada perubahan dari ketentuan sebelumnya mengharuskan khatam setelah selesai kuliah beralih ke target jadi tidak harus khatam.

3. Problematika Tafsir Al-Qur'an di Komplek 9 Putri dan STAI Sunan Pandanaran

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap lingkungan dan santri, penulis mengetahui bahwa problematika santri dalam program tafsir yang dilakukan di Komplek 9 Putri bisa dibagi menjadi dua, yakni faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan luar diri (eksternal):

a. Problematiska Internal

1) Kurangnya motivasi

Menurut observasi penulis, sebagai mahasiswa sekaligus santri tentunya memiliki kepadatan jadwalnya sendiri. Untuk mewujudkan apa yang ingin dicapai tentunya perlu motivasi. Sayangnya, terkadang mereka kurang memiliki motivasi karena hanya berjalan mengikuti arus, ditekan oleh orang tua tanpa adanya dorongan keinginan dari diri sendiri,

tidak punya alasan untuk melanjutkan hafalannya, dan belum memiliki target. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh dalam menentukan sukses atau tidaknya program hafalan Al-Qur'an yang sudah dibuat tersebut.

2) Rasa malas

Tak jarang, rasa malas masih sering mendominasi mahasiswa Komplek 9 Putri. Biasanya dengan dalih karena *mumpung* libur kuliah, tidak ada tugas, tidak ada urusan organisasi sehingga mereka memilih bersantai untuk me-*refreshing*-kan pikiran. Padahal, waktu bersantai bisa dibagi dengan dialokasikan waktu wajib untuk mengaji. Rasa malas sangat menghambat perolehan jumlah setoran dan mengurangi kelanyahan karena sedikitnya jumlah hafalan yang diulang.

3) Kurang bisa memanajemen waktu

Sedikitnya waktu menjadi sangat berharga ketika seseorang berhasil memanfaatkannya. Sayangnya, di sini kelalaian sering terjadi. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan alokasi waktu yang banyak sehingga semakin banyak waktu untuk menghafal, semakin cepat pula hafalan lanyah dan terselesaikan. Mukaromah, salah satu santri menyatakan, "Untuk membagi waktu itu sulit, *soalnya* di kampus ada jadwal, seringnya pulangnya sore, setelah itu diharuskan membuat setoran untuk pengajian maghrib, belum lagi habis isya ada pengajian kitab sampai malam terus ada tanggungan ngerjain tugas kuliah, dan masih harus menyiapkan setoran buat besok subuh." Artinya, waktu sedikit yang tersedia seharusnya tetap bisa dimanfaatkan sebaik mungkin.

4) Fokus menambah hafalan, bukan mengulang hafalan

Kebanyakan dari santri di Komplek 9 Putri memiliki keinginan untuk cepat dalam menambah hafalan. Memiliki hafalan yang banyak, tentunya memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk menjaganya. Keunggulan di Komplek 9 Putri adalah mengutamakan kualitas hafalan, bukan seberapa cepat dalam menyelesaikan hafalan. Menurut salah satu penyimak setoran atau biasa disebut badal, Diyah Nanda mengungkapkan, "Sulitnya sebagai badal adalah memastikan anak didiknya lancar dalam hafalannya, baik menambah hafalan, maupun *muroja'ab* (mengulang hafalan). Biasanya mereka mengeluh karena hafalannya yang lama, padahal semua itu masih proses dan yang terpenting adalah kelancaran dan kualitas hafalan mereka."

b. Problematika Eksternal

1) Adanya *gadget*

Gadget merupakan salah satu penghalang yang menjadi alasan santri mahasiswa terganggu hafalannya. *Gadget* yang penggunaannya diberikan kebebasan tanpa batasan waktu membuat mahasiswa menjadi lupa waktu karena *asyik* terhadap sosial media yang ditontonnya. Hiburan memang dibutuhkan oleh santri sekaligus mahasiswa. Akan tetapi, tak jarang membuat mereka lupa waktu. Padahal *gadget* merupakan penunjang yang penting bagi mahasiswa. Shita Wulandari, salah seorang santri menjelaskan: “*Handphone* itu penting buat kuliah, buat refreshing juga, tapi sering bikin lupa waktu karena *scrolling*,” ujarnya. Dapat disimpulkan bahwa *gadget* cukup mengganggu santri dalam usaha memanajemen alokasi waktu.

2) Banyak kegiatan

Kebanyakan orang berpendapat bahwa penghafal Al-Qur'an pasti selalu mengutamakan Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun. Padahal pada kenyataannya, selain menghafalkan Al-Qur'an juga ada banyak kegiatan yang harus dilakukan. Dituntut oleh peraturan Komplek 9 Putri yang begitu padat dan harus diiringi dengan jadwal kuliah yang tidak mau kalah padatnya menjadi sulit bagi mereka untuk menjaga ke-*istiqomah*-annya dalam mengaji. Menurut pengamatan penulis, kebanyakan dari mereka tak sengaja sering mengeluh karena banyaknya kesibukan yang ada. Fisik dan pikirannya yang terlalu dikuras habis terus-terusan tak jarang membuat mereka jatuh sakit.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi semangat hafalan para santri. Selain itu, peran besar lingkungan sangat mendukung untuk keberhasilan program tafsir Al-Qur'an tersebut. Di Komplek 9 Putri, faktor lingkungan disebabkan karena kurangnya tempat yang menyokong kenyamanan mengaji santri sehingga kebanyakan dari mereka hanya mengaji di kamar. Padahal di dalam kamar tentunya banyak kegiatan yang menyebabkan kurangnya fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Perlunya ruang dan tempat yang mendukung untuk fokus menjadi salah satu hal utama yang perlu diperhatikan. Selain itu, pengaruh dari teman sekitar yang ramai, mengajak ngobrol, membahas segala hal yang menarik tentunya akan menghilangkan konsentrasi dalam menghafal.

Berbeda dengan Komplek 9 Putri, problematika yang dialami untuk tafsir Al-Qur'an sebagai kurikulum di perguruan tinggi STAI Sunan Pandanaran tentunya tidak seglobal itu. Biasanya, mahasiswa melakukan setoran di kampus untuk menggugurkan kewajiban sehingga sekadar mengulang hafalan yang sudah pernah disetorkan di asrama. Karena *muroja'ah* dianggap mudah, tak

jarang mahasiswa sering meremehkan dan membuat hafalan dadakan ketika telah jadwalnya. Akhirnya justru hafalan menjadi kurang lancar dan fokus terpecah karena kurangnya persiapan sebelumnya.

Apalagi sistem yang berbeda untuk tiap dosen yang mengampu mata kuliah tafsir ini. Terkadang ada dosen yang meminta untuk setoran tambahan 5 halaman yang merupakan hafalan baru, hal tersebut sering menyulitkan mahasiswa karena konsentrasi yang terbagi antara hafalan untuk asrama dan hafalan untuk mata kuliah di kampus. Dari pengamatan penulis, ada beberapa mahasiswa yang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an semakin mengeluh karena keberatan. Problematika tersebut tentunya harus mencari titik tengah agar kedua permasalahan yang ada di asrama dan di kampus mengenai kurikulum tafsir Al-Qur'an ini dapat teratasi.

4. Relasi Program Tafsir Al-Qur'an Komplek 9 Putri dan STAI Sunan Pandanaran

Secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relasi ialah hubungan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan Islam di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk memberikan fondasi dalam membekali mahasiswa mengembangkan potensialnya agar menjadi manusia intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, memiliki pemikiran yang luas, rasional dan dinamis dalam bertindak.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah manajemen yang mengatur agar dapat membentuk mahasiswa berkarakter Islami. Perguruan tinggi keagamaan Islam sekarang ini banyak yang sudah mengembangkan dan menggunakan sistem pondok pesantren dengan model dan manajemen yang bervariatif dengan tujuan masing-masing. Kehadiran pondok pesantren menjadi salah satu jawaban yang rasional untuk mengatasi tuntutan yang dibutuhkan zaman.

Sama halnya dengan STAI Sunan Pandanaran dengan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Keduanya memiliki peran dan urgensi masing-masing. Dalam setiap programnya, STAI Sunan Pandanaran di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Sama halnya dengan program tafsir di dalamnya. Di Komplek 9 Putri yang merupakan salah satu komplek di Pondok Pesantren Pandanaran berisikan santri yang memiliki dua status, yakni santri dan mahasiswa.

Komplek 9 Putri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mempunyai kontribusi dan peran yang sangat besar dan penting dalam menciptakan *civitas academica* menjadi generasi yang nasionalis dan agamis. Begitu pula dengan program tafsir di Komplek 9 Putri juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membina mahasiswa STAI Sunan Pandanaran dan meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa dengan segenap kesibukan dan tugas kuliah. Namun, tetap mengusahakan agar dapat melanjutkan dan menambah hafalan.

Kurikulum yang dicanangkan dalam mata kuliah tafsir STAI Sunan Pandanaran sejatinya membantu mahasiswa untuk meningkatkan dan melanjutkan hafalan Al-Qur'an mereka. Meskipun bagi beberapa mahasiswa yang masih memiliki sedikit hafalan, mata kuliah tersebut cukup membuat mereka kesulitan dalam mengejar target yang dibuat oleh dosen. Mengingat tafsir Al-Qur'an di Komplek 9 Putri tidak memiliki target, tetapi mengutamakan kualitas hafalan. Perbedaan peraturan mengenai target yang dicanangkan di komplek dengan kampus, sebenarnya juga demi kebaikan mahasiswa. Adanya perbedaan tersebut justru saling mendukung, karena jika di komplek masih memiliki hafalan yang sedikit, bisa didukung dengan hafalan yang lebih banyak di kampus. Tentunya tidak terlepas dari kualitas hafalan yang baik.

Dengan adanya manajemen pondok pesantren yang baik, banyak mahasiswa baru yang memilih kampus yang memiliki program pembinaan seperti pesantren. Sudah menjadi hal yang tidak aneh lagi, bahwasanya lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang terjaga dalam membina karakter dan akhlak yang baik.

5. Solusi Untuk Mengatasi Problematika Tahfiz Al-Qur'an di Komplek 9 Putri dan STAI Sunan Pandanaran

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan bukanlah perkara yang mudah bagi setiap orang apalagi bagi seorang pemula. Terlebih lagi bagi yang menyandang dua status yakni antara mahasiswa dan santri. Perlu adanya keseriusan dan waktu yang khusus di sela kesibukan perkuliahan untuk bisa menghafalkan, muroja'ah (mengulang hafalan) dengan baik. Maka dari itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasi problematika yang sudah disebutkan pada pembahasan di atas. Di antara solusinya ialah:

- 1) Melawan malas dengan motivasi

Adapun solusi untuk mengatasi problematika malas adalah dengan motivasi dari diri sendiri, keluarga, dan guru atau ustaz/ustazah. Kemalasan bisa dilawan dengan kemauan yang kuat. Dengan motivasi diri sendiri dan didorong dari keluarga dan guru, kemalasan akan bisa teratasi (Yusniawati & Falah, 2021).

- 2) Memberi target hafalan yang jelas

Dengan memberi target hafalan kepada santri mahasiswa, program tafsir menjadi lebih terprogram dan terencana. Santri akan ter dorong mengejar target yang telah ditentukan. Namun, tetap melihat sampai mana batas kemampuan menghafal dari setiap masing-masing santri mahasiswa.

- 3) Menyisihkan waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an meskipun dengan kesibukan dan tugas perkuliahan yang menumpuk.

4) Mengurangi kegiatan di luar kegiatan pondok

Santri hendaknya mengurangi keikutsertaan dalam kegiatan di luar pondok. Apabila keseringan mengikuti, maka semakin berkurang waktu dan tenaganya untuk menghafal, serta pikiran akan cepat kelelahan. Sebab, menghafal Al-Qur'an itu membutuhkan waktu yang ekstra, tenaga, dan pikiran yang jernih.

5) Mengurangi durasi kegiatan wajib pondok

Mengingat setiap malamnya Komplek 9 Putri memiliki agenda mengaji kitab kuning yang dilaksanakan selama satu jam, hal tersebut menjadi salah satu alasan mahasiswa sedikit keteteran dalam membagi waktunya untuk mengerjakan tugas. Alih-alih fokus kepada pengajian kitab, kebanyakan dari mereka malah membawa *gadget* untuk mengerjakan tugas. Setidaknya, waktu untuk mengaji kitab diadakan dalam dua hari sekali.

6) Bangun lebih pagi

Bagi yang belum memiliki setoran, apabila malamnya sudah tidak fokus untuk mengaji bisa dilakukan dini hari. Waktu-waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang masih tenang, sepi, tentunya pikiran masih *fresh* sehingga lebih fokus untuk menyerap hafalan baru yang akan dibuat. Tentunya harus diulang-ulang supaya mudah ingat.

7) Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai bagi para penghafal Al-Qur'an.

Untuk sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan primer mahasiswa sekaligus santri agar segera dilengkapi dengan mengajukan dan mendorong kepada pihak yang terkait. Hal ini menjadi penting demi kenyamanan bersama sehingga untuk menjalani kegiatan pun akan terasa tenang dan fokus tidak terbagi. Karena pada dasarnya seorang hafidz Al-Qur'an sudah seharusnya berada di lingkungan yang sesuai dengan program tahfiz Al-Qur'an. Lingkungan memiliki peran dan pengaruh bagi para hafidz Al-Qur'an.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa karakteristik mahasiswa STAI Sunan Pandanaran dan santri Komplek 9 Putri memiliki keinginan yang kuat untuk menyeimbangkan antara kuliah dengan hafalan yang sudah menjadi tanggungjawab mereka. Hanya saja, terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang membuat mereka terhambat dalam prosesnya. Penelitian ini diharap bisa untuk membantu membangun jalan keluar agar terhindar dari problematika yang ada. Mengingat adanya kompromi dari pihak pesantren dan kampus, tentunya hal itu menjadi salah satu relasi penting untuk terwujudnya keinginan, yakni terbentuk generasi sarjana dengan bibit Islami yang baik diimbangi dengan Al-Qur'an yang terpaut dalam hati, lisan, pikiran, dan tiap perbuatannya.

Beberapa saran yang diberikan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan tanpa melupakan eksistensi keaslian dalam penelitian ini di bidang tafsir Al-Qur'an. Selain itu, juga diindahkan terkait solusi yang ada supaya menjadi pertimbangan ke depannya untuk lebih baik.

2) Bagi badal atau guru ngaji

Hendaknya sebagai badal dapat membuat metode setoran yang menyenangkan sehingga tidak membuat anak didiknya selalu dalam keadaan tegang jika akan maju setoran. Sebagai guru, tentunya berhak membantu menyampaikan aspirasi anak didik agar bisa mendapatkan sarana pendukung yang memadai sebagai tempat nyaman demi kemajuan kualitas hafalan anak didiknya dan memberikan teladan yang baik dengan selalu membaca Al-Qur'an dan *muroja'ah* hafalan sehingga sebagai anak didik ikut terketuk untuk melakukannya.

3) Bagi mahasiswa sekaligus santri (mahasantri)

Hendaknya meluruskan niat, tambah tekad, dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Hafalkan Al-Qur'an sekaligus renungi maknanya supaya tidak hanya menghafal kalamullah, tetapi juga mampu mengamalkan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang supaya menjadi ilmu yang bermanfaat. Tentunya, Allah memuliakan penghafal Al-Qur'an yang mampu menjaga Al-Qur'an tersebut dengan baik.

4) Bagi penelitian selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ruang lingkup penelitian dengan waktu penelitian yang lebih lama. Mengingat penelitian yang dilaksanakan ini dengan waktu yang terbatas sehingga belum sepenuhnya bisa mencakup data yang detail. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode kombinasi agar data yang diperoleh lebih terperinci.

Penutup

Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa problematika tafsir Al-Qur'an di STAI Sunan Pandanaran dapat diatasi apabila dilakukan dengan langkah dan solusi yang tepat seperti yang telah dipaparkan. Adanya dukungan program dari Yayasan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sangat membantu dalam berjalannya proses tafsir Al-Qur'an, juga adanya strategi tersendiri dari STAI Sunan Pandanaran untuk memasukkan mata kuliah tafsir Al-Qur'an di dalam kurikulumnya membantu mahasiswa untuk meningkatkan kualitas dan melanjutkan hafalan mereka.

Problematika yang bersifat internal dan eksternal dapat teratasi bila terdapat aksi yang direalisasikan dari setiap pribadi mahasiswa STAI Sunan Pandanaran terutama yang berada di Komplek 9 Putri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran demi lancarnya proses hafalan Al-Qur'an. Beberapa problematika dapat diatasi dengan solusi di antaranya: melawan malas dengan motivasi, memberi target hafalan yang jelas, menyisihkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an, mengurangi kegiatan di luar pondok, mengurangi durasi kegiatan pondok, bangun lebih pagi, melengkapi sarana prasarana yang memadai bagi mahasiswa, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Al-Husna, R., & Manda, S. (2022). Problematika Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an Di Asrama Tahfidz H. Abdullah Musthafa Nasution Pondok Pesantren Musthofawiyah Purba Baru Mandailing Natal. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 1(3), 98–104. <https://doi.org/10.54012/devotion.v1i3.111>
- Amir, S., Fauzi, M. R., & Isomudin, M. (2021). Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, 31(2), 108–119. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>
- Ghifari, E. (2022). *AL-MASTURIYAH NGALIYAN , SEMARANG*.
- Herry, B. A. (2021). Agar orang sibuk bisa menghafal Al-Qur'an. *Yogyakarta: Pro-U Media*, 54, 230.
- Ismail, T., Suhadi, & Sulistyowati. (2022). STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM MENGATASI KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR'AN. *Mamba'u'l 'Ulum*. <https://doi.org/10.54090/mu.65>
- IZZA, B. S. S. F. (2021). *MADROSATUL QUR 'ANIL AZIZIYYAH BERINGIN , SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Oleh : BADLATUS SYAHARA SIAMA FANI IZZA*.
- Jayanti, D. S. D., Warisno, A., Setyaningsih, R., & ... (2022). Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati *Unisan* ..., 01(04), 60–73. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/655>
- Karimah, F. I. (2023). Peran Pengasuh dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an terhadap Santri Pesantren Ekselensia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 279–286. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27171>
- KBBI Online. (2016). *No Title*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tahfiz>
- Mudinillah, A., & Aprilia, N. W. (2022). at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an di Talamau Tahfidz Centre (TTC) Talu , Pasaman Barat. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–13.
- Muzakki, M., Gani, A., & Zulkifli, Z. (2021). Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur'an

- dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 91–100. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>
- Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2023). Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 218–231. <https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.60497>
- Nawal Nur Arafah, Muhammad Asyrap Sanid ID, & Muhammad Afifuddin. (2022). PROBLEMATIKA HAFALAN AL-QURAN MAHASISWA ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR DI STAI AL-ANWAR SERANG REMBANG. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 204–233. <https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2988>
- Puteri, V. A. (2021). 1443 H / 2021 M. 156.
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an d i Era 4 . 0. *Pendidikan Tambusai*, 6, 13167. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4538/3827>
- Yusniawati, Y., & Falah, A. (2021). Manajemen Program Tahfizh Terintergrasi Mata Pelajaran di MTs NU Al-Hidayah Kudus. *Quality*, 9(2), 249. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.11906>
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>